

ASMAT STYLE CARVED ADAPTATION THROUGH TO LATIN LETTERS DESIGN

by
Dodi Nursaiman
Institut Teknologi Bandung

The letters in the role of written language and visual communication , can be seen also as a visual expression . The letters can be imaged simultaneously represent abstract entities contained in the views of the elements - the basic elements forming the letters . The development of the Latin alphabet fonts in particular , has been very rapid , supported by acceleration -based technology both online and offline . But very few can as identity , especially identity derived from visual culture in Indonesian . This is due to the lack of a reference standard that can be used as a reference of making new Latin alphabet that is based on the visual culture of the area . The condition raises the question , can a form of visual literacy area represented the area in addition to the system alphabet ? Is there a visual representation of a model that can generate alphabet system ?

To create a new Latin -based letters of visual culture , we need a method related to the creation of new Latin letters . Approach to visual language , and semiotics of typography in the design of Latin letters . Semiotic approach to typography is revealed how visual form that can be applied as a tool for creating new designs include Latin letters as an effort to maintain the meaning of the content contained in the referenced visual reference letters development, while the study of the visual representation of an object breaking visual expression based on the structure -forming visual including patterns of lines and geometric elements contained in the object reference that can be applied as a form of representation in the anatomy of letters . Selection of the cultural characteristics of the visual approach into the Latin alphabet character, is an attempt inovation in order to preserve of global visual culture .

Indonesia has various forms of visual expression that can be used in the process of creating ideas that contain Latin letters regionalism . One is the Asmat . Asmat tribe known in his life as one with a strong ethnic carve activities . Asmat carvings are widely applied in nearly all visual elements . Characteristics Asmat carving style is divided into 4 sections , namely Style Carved Central Asmat , Centra Northwest Asmat Style , Asmat Citak Style and Brazza River Style . The end result of this research is the design of the Latin alphabet character set based on the idea of the visual style of the Asmat carving .

Keywords : Visual Language , Typography , Asmat Carved Style

ADAPTASI GAYA UKIR SUKU ASMAT DALAM PERANCANGAN HURUF LATIN

I. Pendahuluan

Huruf memiliki peranan penting sebagai salah satu alat komunikasi tertulis. Beragam bentuk huruf terus dikembangkan seiring dengan perkembangan teknologi. Huruf selain dijadikan sebagai penyampai pesan tertulis, juga dapat berperan sebagai fungsi estetis termasuk identitas. Sebagai sebuah pesan, huruf memiliki kekuatan fonem dan morfem, sebagai fungsi estetis dan identitas, sebuah huruf merupakan bagian dari sebuah wujud visual, dimana setiap wujud visual pada dasarnya memiliki unsur konsep, unsur rupa, unsur peranan dan unsur pertalian dalam hal ini disebut dengan bahasa rupa. Sebuah huruf dalam hal sebagai suatu identitas, dapat digambarkan dengan adanya huruf – huruf yang berbasis pada kedaerahan baik yang tersebar di Indonesia maupun di dunia. Sebagai salah satu contoh, huruf Hiragana dikenal sebagai huruf yang dapat mengidentitaskan Negara Jepang, begitu pula dengan huruf Ka-Ga-Nga yang dapat mewakili sebuah identitas dari tatar Sunda. Perkembangan peradaban budaya tulis, termasuk perkembangan bentuk huruf dan kegunaannya dapat dilihat sebagai suatu ilmu yang dikenal dengan sebutan tipografi.

Haswanto (2011) dalam penelitiannya *Tipografi Vernakular Sebagai Sumber Inspirasi Pembuatan Type Font Baru*, menyebutkan bahwa “Tipografi merupakan ekspresi dari sebuah budaya”. Di Indonesia penggunaan huruf sudah dikenal sejak lama, terutama sejak dikenalkannya beragam bentuk aksara di beberapa daerah di Indonesia. Penggunaan aksara daerah di Indonesia, saat ini sudah tergantikan oleh perkembangan penggunaan huruf latin sebagai alat komunikasi tertulis. Aksara daerah dipandang sebagai sebuah warisan dan tidak dapat digunakan secara universal. Beragam cara dan bentuk kegiatan terus diupayakan baik kalangan pemerintah maupun masyarakat luas, untuk dapat mempertahankan penggunaan aksara daerah. Hal demikian merupakan salah satu upaya pelestarian kekayaan visual.

Bentuk kekayaan visual di Indonesia tidak terbatas pada aksara, namun masih banyak lagi bentuk kekayaan visual lainnya yang dipandang perlu untuk terus dipertahankan. Hal demikian dipandang perlu untuk dilakukan agar kekayaan visual di Indonesia tidak berpindah tangan kepada pihak lain. Beragam bentuk terobosan dan inovasi harus dilakukan agar kekayaan visual daerah dapat berperan dalam skala yang lebih universal.

Pada satu sisi, huruf latin merupakan alat komunikasi visual yang diyakini dapat memiliki kekuatan penyampaian pesan yang universal, sementara disisi lain gaya ukir Suku Asmat diyakini memiliki nilai – nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu bentuk gaya ukir dari Suku Asmat dapat dipandang sebagai sebuah gagasan yang diterapkan kepada pola bentuk huruf latin, dimana pada akhirnya diharapkan mampu mengekspresikan nilai – nilai visual daerah dalam skala yang lebih universal.

Kemajuan dalam bidang teknologi saat ini sangat mendukung dalam upaya pelestarian karakteristik gaya ukir Suku Asmat yang diterapkan menjadi huruf latin. Fenomena yang berkembang saat ini, beragam jenis huruf dapat digunakan dan diciptakan dengan cepat melalui beragam jenis aplikasi baik yang bersifat *online* maupun *offline*. Huruf – huruf baru yang diciptakan dapat berupa gambaran langsung suatu obyek, maupun pengembangan dari bentuk – bentuk huruf yang pernah ada sebelumnya. Secara keseluruhan kelahiran bentuk huruf baru merupakan bagian dari upaya memperkaya varian huruf.

Sebagaimana di sebutkan diatas bahwa huruf selain memiliki fungsi komunikasi juga memiliki estetika. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana model adaptasi gaya ukir Suku Asmat diterapkan dalam huruf latin?. Pertanyaan demikian menjadi menarik untuk dikaji, dimana dari beberapa literatur belum dapat menjabarkan secara spesifik berkaitan dengan model penciptaan huruf baru melalui pendekatan visual selain aksara daerah. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses penciptaan huruf baru sekaligus dapat berperan sebagai salah satu bentuk identitas suatu daerah.

II. Pembahasan

II. 1 Gaya Ukir Suku Asmat

Dari gambaran benda – benda yang digunakan oleh Suku Asmat, menunjukkan bahwa hampir setiap benda yang digunakan baik sebagai perkakas, pakaian maupun benda – benda yang dijadikan sebagai bagian dari upacara, sangat erat dengan bentuk – bentuk ukiran. Ukiran – ukiran inilah yang menjadi perhatian masyarakat luas sekaligus memiliki karakteristik budaya visual. Ukiran hasil kreatifitas Suku Asmat jumlahnya sangat beragam dan bervariasi. Dirik A. M (1993) dalam bukunya menganalisa beragam bentuk pola ukir dan membagi gaya dan karakteristik pola ukir Suku Asmat berdasarkan wilayah dan kedudukan suku Asmat.

A. Gaya Asmat Tengah (Central Asmat)

Ukiran simbolis ini juga terdapat di ujung perahu lesung, di bagian belakang perahu, dayung, perahu, dinding tifa, ujung tombak, ujung panah, dan benda – benda lainnya.



Gambar II.1. Tameng Gaya Asmat Tengah

Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.



Gambar II.2 Karakter Gaya Ukir Asmat Tengah
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.

Central Asmat memiliki karakteristik perisai dengan bentuk yang cenderung persegi panjang, dihias dengan motif yang berukuran besar beberapa, pada bagian atas diberikan hiasan ukiran *phallus*/gambar burung tanduk atau topeng. Menurut kategori Boeren dalam Smidt (1993 : 56) , gaya ukir barat laut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berbentuk persegi panjang dan tinggi
2. Motif utama abstrak, geometris dan dominan unsur lengkung, meskipun sering dikenal sebagai gambaran kelelawar terbang.
3. Figur manusia jongkok terkadang muncul. (kombinasi motif "abstrak" dan figuratif sangat jarang ditemukan)
4. Komposisi motif simetri bilateral dan tersusun ke arah sumbu vertikal
5. Jumlah motif sedikit dan berukuran besar, serta membentang pada bagian lebar perisai, alur antara tepian motif sangat luas.
6. Ruang – ruang diantara motif tidak dihiasi dengan motif berukuran kecil.
7. Terdapat sebuah titik pada setiap motif yang menggambarkan sebagai sosok kepala manusia atau hewan.
8. Motif berwarna merah dengan latar belakang putih
9. Bagian belakang perisai, di kedua sisi pegangan dan dari atas ke bawah, yang seluruhnya ditutupi dengan cat (tapi tidak diukir)
10. Untuk pola memanjang, motif berbentuk abstrak geometris pada umumnya pola zigzag putih memanjang ke arah sumbu x serta berwarna merah dan hitam

B. Gaya Asmat Barat Laut (*Northwest Asmat*)

Tameng berbentuk lonjong dengan bagian bawah yang agak melebar dan biasanya memiliki kecenderungan ukiran yang lebih padat, daripada tameng-tameng lainnya. Bagian kepala terpisah dari bagian lainnya dan berbentuk kepala kura-kura atau ikan. Selain itu, ada juga gambar nenek moyang di bagian kepala, sedangkan hiasan bagian badan berbentuk musang terbang, katak, kepala burung tanduk, ular atau pendekatan visual yang bersumber dari fauna yang terdapat di Suku Asmat.



Gambar II.3. Tameng Asmat Barat Laut
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.



Gambar II.4. Karakteristik Gaya Ukir Asmat Barat Laut
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.

Menurut kategori Boerenitu, perisai Northwest memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Oval, hampir berbentuk segitiga
2. Hewan angka (pada dasarnya dikenali) yang hadir, terutama musang terbang, katak, kepala burung tanduk, ular
3. Figur manusia hampir tidak pernah ditemukan
4. Motif dominan simetri bilateral di sepanjang sumbu vertikal, unsur-unsur lain yang dibuat asimetris
5. Struktur Garis motif cenderung ramping, dan alur antara tepi motif cenderung sempit, ada sejumlah motif yang dominan, pada ruang – ruang diantara motif diisi dengan motif yang berukuran lebih kecil.
6. Motif identik di atas satu sama lain
7. Bagian atas perisai, datar, segitiga atau oval dan menggambarkan wajah, seringkali dilengkapi dengan ukiran mata, mulut dan tato yang menggambarkan leluhur.
8. Terdapat tonjolan berbentuk kepala hewan kecil di bagian atas motif
9. Motif tersebut diberi warna merah dengan latar belakang putih
10. Ukiran Motif cenderung lebih dangkal
11. Tidak ada hiasan signifikan pada bagian belakang perisai, selain garis vertikal sesekali merah dan putih.

C. Gaya Asmat Timur (Citak)

Kekhususan pada gaya seni ini terlihat pada bentuk hiasan tameng yang biasanya berukuran sangat besar, terkadang melebihi tinggi orang Asmat. Bagian atas dan badan tameng tidak terpisah secara jelas. Sering terisi dengan garis-garis hitam atau merah yang diberi titik-titik putih.



Gambar II.5. Tameng Gaya Citak
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.



Gambar II.6. Karakteristik Gaya Ukir Citak
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.

Perisai dari daerah Citak, yang terletak di sebelah timur wilayah Asmat Tengah, sangat besar, dengan bagian atas dan bawah rata - rata meruncing. Pada umumnya berupa motif geometris yang mengadaptasi pola tumbuhan berukuran besar.

Ciri khas Citak perisai adalah:

1. Dilihat secara keseluruhan menyerupai bentuk "peluru"
2. Tinggi rata-rata hampir 2 meter
3. Ketebalan perisai cenderung tipis sehingga motif cukup dangkal, hal ini dimaksudkan agar ringan dan mudah untuk melakukan manuver di semak-semak

Schneebaum dalam Smidt (1993 ; 57) menunjukkan bahwa beberapa pola Citak adalah representasi dari bentuk ikan, bentuk air berputar, dan penumbuk sagu. Ciri umum dari motif Citak terdapat garis penghubung

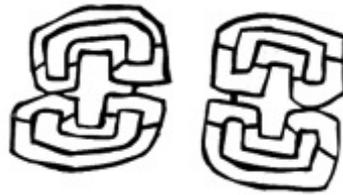
berukuran tipis atau sering pula disebut dengan jembatan. Terkadang terdapat ukiran dengan motif manusia berdiri sepanjang tinggi perisai.

D. Gaya Sungai Brazza (Brazza River)

Tameng ini hampir sama besar dan tinggi dengan tameng Asmat Timur. Bagian kepala juga biasanya terpisah dari bagian badannya. Motif yang biasa digunakan adalah motif geometri, lingkaran, spiral, siku-siku.



Gambar II.7. Tameng Gaya Sungai Brazza
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.



Gambar II.8. Karakteristik Gaya Ukir Sungai Brazza
Sumber :Dirk A.M. Smidt. 1993.

Perisai Brazza cenderung memiliki "wajah" yang sangat dikenal di bagian atas, dengan unsur motif berpola abstrak.

Beberapa karakteristik Brazza perisai:

1. Terbagi menjadi bagian "kepala", "tubuh" dan "kaki" - tubuh berukuran kurang lebih 2/3 dari total tinggi perisai
2. Kepala cenderung bulat atau runcing. Berwarna merah dengan ujung putih
3. Pada bagian kepala terdapat lingkaran atau spiral merupakan gambaran dari wajah dan berperan seperti mata, hidung, dan mulut.
4. Motif terdiri dari beragam spiral, kait, busur, lingkaran, dan *rhomboids*. Kadang-kadang dihubungkan bersama menjadi sebuah hiasan yang rumit.
5. Terdapat simetri bilateral pada tata letak motif. Di tengah-tengah motif kadang-kadang *rhomboid* kecil atau lingkaran, sering disebut pusat.
6. Perisai sering terlihat memiliki daerah kaki, ukiran tidak terlalu dalam.

II.2 Adaptasi Gaya Ukir Suku Asmat

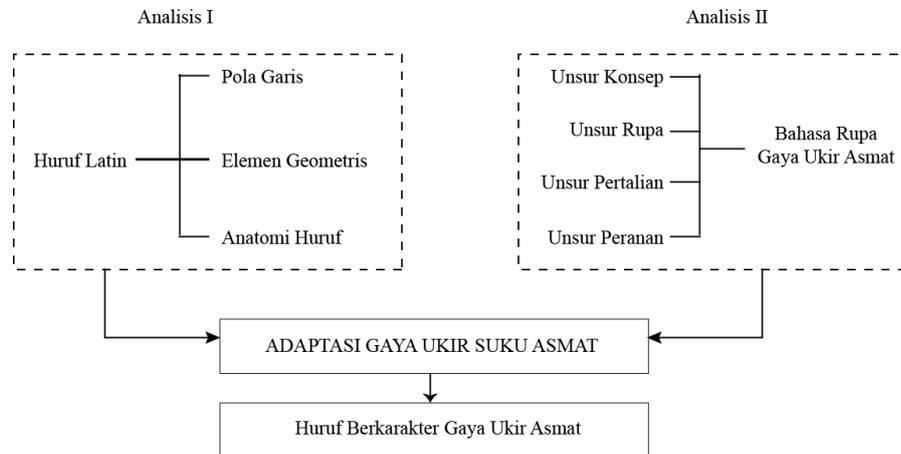


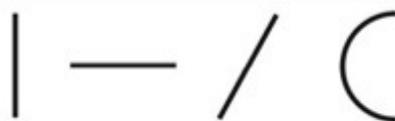
Diagram II.1 Diagram Analisa Adaptasi Gaya Ukir
Sumber : Data Penelitian (2013)

Tahapan analisis pada penelitian terbagi menjadi 3 tahap. Analisis pada tahap pertama yaitu berkaitan dengan elemen – elemen pembentuk huruf yang terdapat pada set karakter huruf latin diantaranya pola garis, elemen geometris dan konstruksi visual. Pada tahap kedua analisa difokuskan pada konteks merepresentasi gaya ukir suku Asmat yang dilandasi pada proses klasifikasi pola garis dan bentuk, simbolisasi dan atribut. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tahap pembuatan model pola huruf yang didasari oleh karakteristik gaya ukir suku Asmat, pada tahap ini pula gambarkan kemungkinan – kemungkinan variasi huruf yang didapatkan dan merupakan hasil olah representasi gaya ukir suku Asmat kedalam huruf latin.

II.2.1 Analisa Tipografi

Pola Garis

Prinsip dasar dari kelahiran sebuah huruf diawali dengan terbentuknya pola garis.beragam jenis huruf yang berkembang saat ini pada dasarnya memiliki kesamaan karakter pola garis yang membedakan bentuk huruf yang satu dengan yang ialinnya adalah proses kombinasi pola garis dan bentuk garis. pola garis pada huruf latin pada umumnya terdapat empat jenis garis yaitu, garis tegak, garis datar, garis miring dan garis lengkung.



Gambar II.9. Pola Garis Pada Huruf

Sumber : Data Penelitian (2013)

Dari hasil analisis anatomi huruf diperoleh kecenderungan bentuk huruf latin yang mengandung pola garis datar, tegak, miring dan lengkung adalah sebagai berikut :

Elemen Geometris

Peranan elemen geometris dalam huruf dapat diperankan sebagai pembentuk konstruksi visual huruf, dimana model geometris dapat berpengaruh pada proporsi huruf yang dibuat. Kecenderungan bentuk geometris yang sering digunakan dalam huruf latin yaitu segitiga, segiempat, dan lingkaran.



Gambar II.10. Pola Geometris Pada Huruf
Sumber : Data Penelitian (2013)

Anatomi Huruf Latin

Huruf latin pada umumnya memiliki kaidah – kaidah umum yang lengkap seperti ascender, descender, x – height dan sebagainya. Anatomi memiliki peranan penting dalam menentukan kedudukan huruf berdasarkan jenis, maupun fungsi huruf. Pada penelitian ini, anatomi huruf yang dijadikan acuan dalam perancangan huruf latin berkarakter gaya ukir suku Asmat, adalah struktur anatomi yang merupakan bagian dari konsep umum dalam tipografi yaitu *ascender*, *descender*, *base line*, *cap line*, dan *x – height*. Keseluruhan elemen anatomi mengacu pada prinsip bentuk dan pola ukir yang terdapat pada tameng suku Asmat. Hal ini dilakukan untuk menjaga karakteristik bentuk pola ukir dan bentuk tameng yang dijadikan sebagai gagasan dalam prose penciptaan huruf baru, sekaligus menjadi referensi dalam penciptaan huruf lain lainnya.

Proporsi dan Karakter Huruf Latin

Memperhatikan perkembangan bentuk huruf pada saat ini, huruf latin pada umumnya memiliki karakteristik proporsi dan bentuk sebagai berikut :

1. Bentuk huruf cenderung stabil
2. Tebal dan tipisnya garis pembentuk huruf pada huruf kategori roman cenderung dinamis dan terdapat kontras garis, untuk huruf kategori modern cenderung kokoh, tebal dan tipis garis cenderung statis.
3. Dipengaruhi oleh unsur geometris segiempat, segitiga dan lingkaran
4. Beberapa huruf dipengaruhi oleh unsur kaligrafi (tulisan tangan)
5. Beberapa huruf menggunakan elemen dekoratif tambahan seperti motif, dan beberapa diantaranya digunakan sebagai tektur.
6. Beberapa huruf merupakan hasil dari repetisi obyek (pengulangan bentuk)

II.2.2 Analisis Bahasa Rupa Gaya Ukir Suku Asmat

Bahasa rupa dalam gaya ukir suku Asmat dijadikan sebagai modal visual dan modal bentuk sekaligus modal makna dalam representasi visual. Bahasa rupa dalam gaya ukir suku Asmat terbagi menjadi empat unsur yaitu, unsur konsep, unsur rupa, unsur pertalian dan unsur peranan. Keempat unsur tersebut diterapkan pada karakteristik gaya ukir suku Asmat Barat Laut, gaya ukir suku Asmat Tengah, gaya ukir suku Asmat Cetak dan gaya ukir suku Asmat Sungai Brazza.

Bahasa Rupa Gaya Ukir Suku Asmat Barat Laut



Gambar II.11. Tameng Suku Asmat Barat Laut
Sumber : Data Penelitian (2013)

Tameng ini berasal dari Suku Asmat Barat Laut terbuat dari bahan kayu besi dibuat oleh Maatschappij diproduksi perkiraan pada tahun 1913. (Smidth, 1993, hal 54)

Unsur Konsep (Titik, Garis, Bidang dan Volume)

12. Struktur titik pada pola ukiran dilihat dari kecenderungan gaya ukir yang terdapat pada tameng, terdapat 2 model titik pada tameng yang berperan sebagai pola ukir yang berukuran lebih besar dan pola ukir yang berukuran kecil. Pada bagian atas dari tameng, dilengkapi dengan bentuk mata yang melambungkan leluhur.
13. Struktur Garis motif cenderung ramping, dan alur antara tepi motif cenderung sempit, ada sejumlah pola ukir yang dominan, pada ruang – ruang diantara motif diisi dengan pola ukir yang berukuran lebih kecil.
14. Struktur bidang pada tameng Asmat Barat laut memiliki kecenderungan membentuk oval dan mengecil pada bagian atas. Bidang terbentuk dengan ukuran kurang lebih tinggi 106 cm dan lebar 35 cm.
15. Volume ukiran pada tameng tidak terlalu dalam.

Unsur Rupa (Bentuk, Ukuran, Warna dan Tekstur)

1. Bentuk tameng cenderung memanjang ke arah vertikal, hal ini berkaitan dengan bentuk pohon yang dijadikan sebagai modal material dari pembuatan tameng. Tameng berbentuk oval dan mengecil pada bagian atas, dimana pada bagian bawah difungsikan sebagai pelindung saat berperang dan pada bagian atas dapat digunakan untuk mengamati.

2. Ukuran tinggi tameng 106 cm lebar kurang lebih 35 cm, ukuran pola ukir besar tinggi rata – rata 17 cm dan lebar 35 cm, ukuran pola ukir kecil rata – rata tinggi 7 x 7 cm
3. Warna tameng didominasi oleh warna putih, coklat dan merah. Warna putih berasal dari batuan sejenis kapur, warna merah berasal dari buah – buahan sedangkan warna coklat berasal dari tanah / lumpur.
4. Tekstur pada tameng Asmat Barat Laut cenderung padat, hal ini disebabkan karena adanya kombinasi pola ukir pada ruang – ruang terbuka hingga pada tepi tameng.

Unsur Pertalian (Arah, Kedudukan, Ruang dan Berat)

1. Tameng memiliki arah membentang ke arah vertikal hal ini dikarenakan pada bagian bawah tameng cenderung lebih besar dibanding dengan pada bagian atas.
2. Ukiran pada tameng, dominan simetris bilateral di sepanjang sumbu vertikal
3. Ruang pada tameng dipenuhi oleh kombinasi searah dari bentuk ukiran

Unsur Peranan (Gaya, Makna dan Tugas)

1. Gaya ukir dari tameng Asmat Barat Laut banyak dipengaruhi oleh penggambaran simbol binatang, khususnya rubah terbang, dan ular.
2. Makna dari pola ukir tameng terdapat dua hubungan makna, yang pertama makna yang bersifat vertikal dimana tameng diposisikan sebagai ungkapan perlindungan dari leluhur, dan makna yang bersifat horizontal, dimana tameng diposisikan sebagai ungkapan pertahanan dan perlindungan bagi suku Asmat Barat Laut. Material yang diambil dari alam berupa batang pohon kayu besi dan material warna yang digunakan merupakan gambaran bentuk makna horizontal.

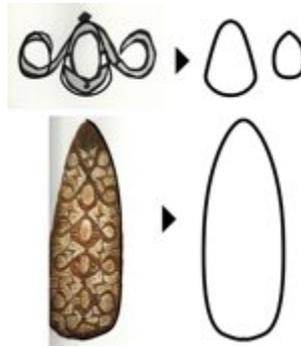
Kesimpulan dari bahasa rupa yang terdapat pada tameng suku Asmat Barat Laut adalah :

Modal Visual berupa pola ukir yang dipengaruhi oleh ikonisasi dari bentuk rubah terbang / *flying fox* dan ular, dilihat dari struktur garis yang membentuk pola ukir terdapat kecendeungan garis dinamis.

	<p>Gambar Simbol Rubah Terbang / <i>Flying Fox</i></p> <p>Dalam bahasa asmat disebut dengan istilah <i>tar / tare / te</i></p>
	<p>Gambar Simbol Ular Air / Water Snake</p> <p>Dalam bahasa asmat disebut dengan istilah <i>mbesin</i></p>
	

Gambar II.12. Modal Visual pola ukir Suku Asmat Barat Laut
 Sumber : Data Penelitian (2013)

Modal bentuk berupa gambaran bentuk tameng memiliki kemiripan dengan dominasi bentuk pola ukir pada tameng yaitu bentuk oval yang hampir membentuk segitiga.



Gambar II.13. Modal Bentuk Geometris pola ukir Suku Asmat Barat Laut
 Sumber : Data Penelitian (2013)

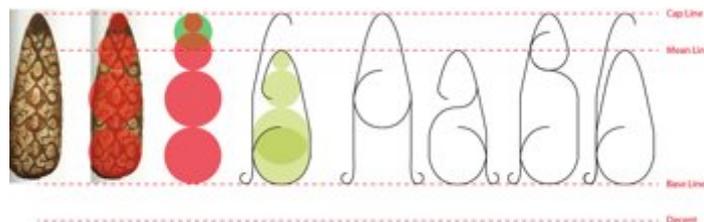
Modal Makna berupa ungkapan perlindungan leluhur yang dilihat dari arah dan kedudukan tameng dimana bentuk tameng cenderung tinggi dengan perbandingan antara tinggi dan lebar dari tameng 1 : 3. Bentuk visual ukiran cenderung didominasi oleh simbol rubah terbang/ *flying fox* dan ular air, yang memiliki makna keleluasaan dan kebebasan.

II.3 Adaptasi Gaya Ukir Suku Asmat Barat Laut

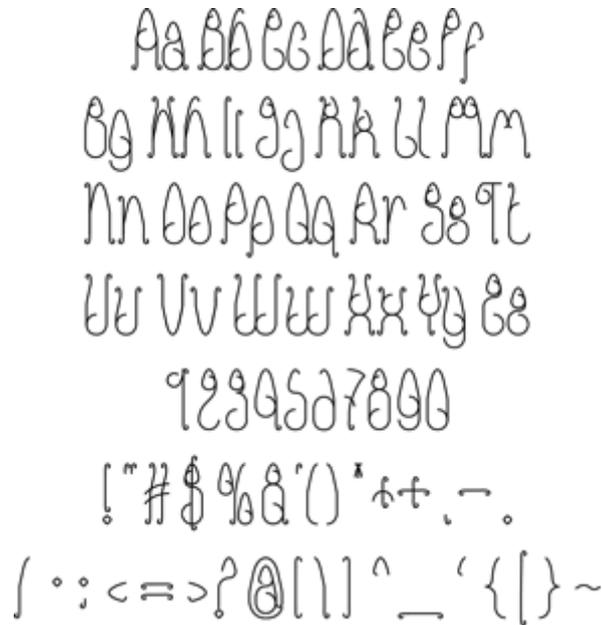
Model adaptasi gaya ukir Suku Asmat diterapkan pada perancangan huruf berkarakter gaya ukir Asmat Barat Laut diterapkan pada desain pola huruf, hal ini dilakukan karena pola ukir Asmat Barat Laut memiliki kecenderungan pola ukir yang sama dan simetris.



Gambar II.14 Desain Pola Garis Huruf Asmat Barat Laut
 Sumber : Data Penelitian (2013)



Gambar II.15 Studi Pola Huruf Asmat Barat Laut
 Sumber : Data Penelitian (2013)



Gambar II.16 Desain Anatomi Huruf Asmat Barat Laut
 Sumber : Data Penelitian (2013)

III. Kesimpulan

Dari pemetaan analisa yang dilakukan pada pembahasan makalah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi karakteristik gaya ukir Suku Asmat terdapat distorsi makna dan distorsi bentuk. Hal ini disebabkan oleh pengaruh – pengaruh visual dalam perancangan yang dikaitkan dengan unsur terpenting dalam huruf yaitu keterbacaan (readability) dan kejelasan (legibility) huruf. Kedua unsur tersebut dianggap penting dikarenakan setiap huruf hendaknya dapat mewakili pesan visual yang dapat digunakan secara universal. Penerapan makna bentuk visual yang diadaptasi pada dasarnya hanya dapat dimengerti oleh masyarakat Suku Asmat. Namun dilihat dari sudut pandang visual huruf tersebut dapat mewakili identitas daerah dari Suku Asmat.

THE QUICK BROWN FOX
JUMPS OVER THE LAZY DOG
1234567890

!"#\$%&'()*+,-./:;<=>?

@[\]^_`{|}~.f...t#^%&δ

Gambar III.1 Hasil Adaptasi Huruf Latin
Berkarakter Gaya Ukir Asmat Barat Laut
Sumber : Data Penelitian (2013)

REFERENSI

- Budiman, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik
- Dair, Carl. (1988). *Design With Type. 6th Edition*. Toronto and Buffalo : University of Toronto Press
- Hill, Will. (2005). *The Complete Typographer*. Singapore : Page One Publishing Private Ltd
- Kress, Gunther & Van Lauween, Theo (2006). *Reading Image The Grammar of Visual Design*. Second Edition. London & New York : Routledge
- Kunts, (1980). *Asmat Art*. Breda : Rijksmuseum voor Volkenkunde
- Martinec, Radan. (2005). *A System For Image-Text Relations In New (And Old) Media*. London : Sage Publications
- Norgaard, Nina. (2009). *The Semiotics of Typography in Literary Texts A Multimodal Approach*. Malaysia : Blackwell Publishing
- Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta : Erlangga
- Sihombing, Danton. (2003). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Cetakan Kedua. Jakarta : Gramedia
- Skaggs, Steven. (2011). *Visual Design Semiotic Primer*. London : Sage Publications
- Smidt, Dirk.A.M. (1993). *Asmat Art Woodcarving of Southwest New Guinea*. Amsterdam : Periplus Editions
- Soemadio, Bambang, dkk. (1986). *Museum Asmat Taman Mini Indonesia Indah*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset
- Strizver, Ilene. (2006). *Type Rules ! The Designer Guides to Professional Typography*. New Jersey : Published by John Wiley & Sons, Inc.
- Subandono, Djoko. (1985). *Seni Asmat di Taman Mini Indonesia Indah*. Jakarta : Aksara Baru